

**CITRA WANITA DALAM *TETRALOGI BURU*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
Analisis Kritik Sastra Feminis**

**Skripsi Ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh:

**LOLY ANGGRAINI
04 184 012**



**Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Andalas
Padang
2009**



ABSTRAK

Loly Anggraini. 04184012. **Citra Wanita Dalam *Tetralogi Buru* Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Kritik Sastra Feminis)**. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2009. Pembimbing I, Dra. Noni Sukmawati, M.Hum., dan pembimbing II, Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum.

Tetralogi Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*) merupakan novel yang memuat masalah nasionalisme dan juga masalah gender. Penelitian ini difokuskan kepada masalah gender dengan menggunakan analisis kritik sastra feminis. Masalah gender yang terdapat dalam novel *Tetralogi Buru* adalah ketidakadilan yang diterima oleh kaum wanita yang disebabkan oleh kultur atau budaya. Pada novel *Tetralogi Buru*, kultur atau budaya yang menempatkan wanita sebagai makhluk yang termarginalkan dan tersubordinasi dari laki-laki adalah budaya kolonial, feodalisme, dan juga budaya patriarkat yang berkembang dalam masyarakat.

Kekuasaan kolonial terhadap pribumi, memberikan kekuatan kepada bangsa yang berkuasa untuk memperlakukan masyarakat pribumi sesuai dengan keinginannya. Kekuasaan kolonial terhadap pribumi menjadikan wanita pribumi sebagai makhluk yang tertindas. Budaya feodal yang berkembang di kalangan pembesar pribumi membawa dampak yang besar terhadap kedudukan wanita. Wanita dianggap sebagai makhluk nomor dua dari laki-laki. Kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa pribumi menjadikan wanita sebagai barang yang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki. Pandangan budaya yang menempatkan wanita sebagai makhluk yang lemah dan makhluk nomor dua setelah laki-laki, membuat wanita berjuang memperoleh haknya baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.

Wanita membuktikan bahwa mereka sama dengan laki-laki. Ini dapat dilihat pada citra wanita sebagai pribadi, pekerja, istri, ibu, anak, dan juga sebagai anggota masyarakat. Citra wanita sebagai pribadi memberikan gambaran bahwa sebagian besar wanita memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dari ketertindasan laki-laki. Kemampuan yang dimiliki oleh wanita, membuatnya maju dan hidup mandiri. Citra wanita sebagai pekerja memperlihatkan bahwa mereka mampu untuk bekerja di luar rumah sebagai pekerja atau buruh dan juga wanita mampu untuk memimpin perusahaan. Walaupun wanita dapat hidup mandiri, mereka tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan sebagai ibu. Wanita memperlihatkan bahwa mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu yang baik. Wanita sebagai anak memberikan gambaran kepatuhan kepada orang tua dan menyerahkan hidupnya kepada orang tua, terutama ayah mereka.

Sebagai anggota masyarakat, wanita membuktikan bahwa mereka dapat melakukan perjuangan untuk perubahan bagi bangsa. Wanita bisa aktif dalam berorganisasi dan melakukan propaganda terhadap bangsanya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan memperoleh keadilan dan kemerdekaan di tanah airnya sendiri.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kehidupan yang terjadi di alam ini telah menjadi inspirasi bagi seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Damono (1979:1) menyatakan bahwa, karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Karya sastra yang merupakan rekaan realitas dari seorang pengarang tidak terlepas dari adat, budaya, ekonomi, politik, dan juga sosial masyarakat yang melingkupi pengarang. Keadaan yang melingkupi seorang pengarang akan memberikan dampak terhadap karya yang dihasilkan. Pandangan seorang pengarang terhadap adat, budaya dan sosial masyarakat akan membuat karya sastra menjadi sebuah produk sosial budaya.

Karya sastra yang bergelut dengan adat, budaya, dan sosial masyarakat telah tercipta dari zaman Balai Pustaka sampai sekarang. Budaya patriarkat merupakan salah satu budaya yang paling banyak menjadi latar pada karya sastra yang ditulis oleh pengarang di Indonesia. Patriarkat sebagai suatu sistem yang bertingkat, dibentuk oleh suatu kekuasaan yang mengontrol dan mendominasi

pihak lain. Pihak lain ini adalah salah satunya perempuan (Murniati, dalam Astuti, 2005:41).

Pandangan-pandangan yang tidak terlepas dari konstruksi budaya yang timpang, menempatkan laki-laki sebagai manusia kelas satu, yang gagah, yang pintar, dan yang agresif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah (stereotip), penurut (submisif), dan tak pandai berpolitik (termarginalisasi) serta mempunyai lingkup kehidupan dalam rumah tangga (tersubordinasi) (Sari, dalam Rasiah, 2006:126).

Pembatasan gerak terhadap wanita, membuat wanita termarginalkan, baik dari dunia sosialnya maupun dunia politik, ekonomi, dan pemerintahan. Wanita diwajibkan untuk mengurus urusan domestik atau rumah tangga tanpa dapat melihat dunia luar atau publik. Kondisi seperti ini membuat wanita tidak memiliki wawasan terhadap dunia luar, sehingga laki-laki semakin menganggap rendah wanita dan memperlakukannya dengan sekehendak hati.

Ketidakseimbangan dan ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan wanita, menyebabkan timbulnya pelecehan terhadap kaum yang lemah dan marginal yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan gender. Menurut Fakih (2008:12-13), konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perbedaan gender merupakan sesuatu yang tidak akan bermasalah apabila perbedaan ini tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Lebih lanjut Fakih (2008:13) menyatakan bahwa, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan

BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa, timbulnya ketidakadilan gender dikarenakan oleh budaya yang melingkupi suatu masyarakat. Budaya yang menyebabkan timbulnya ketidakadilan gender pada *Tetralogi Buru* adalah budaya kolonial, feodal, dan juga budaya patriarkat.

Kekuasaan kolonial terhadap pribumi, memberikan kekuatan kepada bangsa yang berkuasa untuk memperlakukan masyarakat pribumi sesuai dengan keinginannya. Kekuasaan kolonial terhadap pribumi, menjadikan wanita sebagai makhluk yang tertindas. Wanita pribumi bebas untuk dimiliki oleh orang-orang Eropa atau jajahan untuk dijadikan istri simpanan atau gundik.

Budaya feodal yang berkembang di kalangan pembesar pribumi membawa dampak yang besar terhadap kedudukan wanita. Wanita dianggap sebagai makhluk nomor dua dari laki-laki. Kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa pribumi menjadikan wanita sebagai barang yang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki. Wanita menjadi alat pembayaran untuk mendapatkan kedudukan di dalam pemerintahan dan untuk menaikkan jabatan.

Budaya patriarkat yang memberikan kekuasaan kepada laki-laki atas diri wanita membuat laki-laki bebas untuk memperlakukan wanita sekehendak hatinya. Laki-laki dapat menikahi lebih dari satu wanita, tanpa merasa harus bertanggungjawab atas kesejahteraan hidup wanita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka
- Arbain, Armini. 2007. *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Padang: Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Arriyanti dan Andriana Yohan. 2007. *Citra Perempuan dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Kritik Sastra Feminis*. Padang: Balai Bahasa Padang
- Astuti, Yeti. 2005. "Perempuan dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Kalieqy". *Skripsi SI*. Padang. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang
- A. Teeuw. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Lestari, Caterina. 2001. "Fenomena Feodalisme (Kekuasaan Jawa) Terhadap Perempuan: Tinjauan Strukturalisme Genetik dalam Roman Gadis Pantai" *Skripsi SI*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sosial: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Relisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahendra, Daniel (ed). 2004. *Pramoedya Ananta Toer dan Manifestasi Karya Sastra*. Bandung: Malka
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya